

MODEL ASESMEN INKLUSIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

Inclusive Assessment Model Based on Minangkabau Local Wisdom in the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning

Miftahul Husna Zain^{1*}, Zulfani Sesmiarni²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author: miftahulhusna459@gmail.com

Article Submission:
06 December 2025

Article Revised:
15 December 2025

Article Accepted:
18 December 2025

Article Published:
31 December 2025

ABSTRACT

This study aims to develop an inclusive assessment model based on Minangkabau local wisdom in Islamic Religious Education (PAI) learning evaluation at madrasah in Bukittinggi. The research addresses the gap between standardized assessment approaches and the need for culturally responsive evaluation that accommodates diverse student abilities. Using a research and development approach, this study integrates Minangkabau philosophical values of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) into inclusive assessment framework. Data were collected through focus group discussions, classroom observations, and document analysis involving 45 PAI teachers across 12 madrasah in Bukittinggi. The findings reveal that integration of Minangkabau values such as musyawarah (deliberation), kato nan ampek (four types of speech), and jo mufakat (consensus) significantly enhances assessment inclusivity and cultural relevance. The developed model demonstrates effectiveness in accommodating students with diverse learning needs while maintaining authentic connection to local cultural context. This research contributes to educational assessment literature by providing empirical evidence on culturally-grounded inclusive assessment practices in Islamic education settings.

Keywords: Assessment Model, Inclusive Education, Local Wisdom, Minangkabau Culture, PAI Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah Bukittinggi. Penelitian ini menjawab kesenjangan antara pendekatan asesmen standar dengan kebutuhan evaluasi yang responsif budaya dan mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Menggunakan pendekatan research and development dengan tahapan analisis kebutuhan melalui studi pendahuluan, desain model berdasarkan kajian literatur dan nilai kearifan lokal, validasi ahli melibatkan pakar pendidikan Islam dan budaya Minangkabau, serta uji coba terbatas di 12 madrasah, penelitian ini mengintegrasikan nilai filosofis Minangkabau Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) ke dalam kerangka asesmen inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala madrasah, focus

group discussion dengan praktisi pendidikan, observasi kelas terstruktur, dan analisis dokumen kurikulum serta instrumen asesmen yang melibatkan 45 guru PAI di 12 madrasah di Bukittinggi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi asesmen inklusif, analisis konten untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, dan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai Minangkabau seperti musyawarah, kato nan ampek, dan jo mufakat secara signifikan meningkatkan inklusivitas dan relevansi budaya asesmen. Model yang dikembangkan terbukti efektif mengakomodasi siswa dengan kebutuhan belajar beragam sambil mempertahankan koneksi autentik dengan konteks budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi pada literatur asesmen pendidikan dengan menyediakan bukti empiris tentang praktik asesmen inklusif berbasis budaya dalam setting pendidikan Islam.

Kata Kunci: Asesmen Inklusif, Evaluasi Pembelajaran PAI, Kearifan Lokal Minangkabau, Model Asesmen PAI, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma global dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan inklusif menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam aspek asesmen pembelajaran yang masih cenderung menggunakan pendekatan standar dan uniform. Namun, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi kendala dalam hal asesmen pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif terhadap keberagaman peserta didik, terutama dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kemampuan kognitif, dan latar belakang budaya yang beragam. Permasalahan ini semakin kompleks ketika diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki karakteristik unik, baik dari segi materi maupun tujuan pembelajaran yang berdimensi spiritual dan moral (Ilahi, 2016)

Asesmen inklusif merupakan pendekatan evaluasi yang mengakui dan menghargai keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang budaya peserta didik. Namun, praktik asesmen di madrasah-madrasah di Indonesia, khususnya di wilayah Minangkabau, masih dominan menggunakan model asesmen konvensional yang kurang sensitif terhadap perbedaan individual dan konteks budaya lokal. Kesenjangan antara tuntutan inklusivitas dengan realitas praktik asesmen ini menimbulkan urgensi untuk mengembangkan model asesmen yang tidak hanya inklusif tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya lokal (Syafril & Zen, n.d.).

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki kearifan lokal yang kaya dan telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Nilai-nilai seperti musyawarah, kato nan ampek (empat jenis tutur kata), dan mufakat mengandung prinsip-prinsip yang selaras

dengan konsep asesmen inklusif modern. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran (Abdullah, 2019). Namun, kajian spesifik mengenai model asesmen inklusif yang berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam konteks pembelajaran PAI masih terbatas.

Gap penelitian ini terletak pada belum adanya model asesmen inklusif yang secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal Minangkabau dengan prinsip-prinsip asesmen inklusif modern dalam evaluasi pembelajaran PAI. Penelitian ini penting dilakukan untuk: pertama, memberikan alternatif model asesmen yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa di wilayah Minangkabau; kedua, memperkaya khazanah literatur tentang asesmen inklusif berbasis budaya lokal; dan ketiga, memberikan panduan praktis bagi guru PAI dalam melaksanakan asesmen yang inklusif dan berbudaya.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam evaluasi pembelajaran PAI di madrasah wilayah Bukittinggi. Secara spesifik, penelitian ini akan: (1) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang relevan dengan prinsip asesmen inklusif; (2) merancang model asesmen inklusif yang mengintegrasikan kearifan lokal Minangkabau; dan (3) menguji efektivitas model yang dikembangkan dalam praktik pembelajaran PAI. Hasil konkret yang ingin dicapai adalah tersedianya model asesmen inklusif yang tervalidasi secara konseptual dan empiris, disertai dengan panduan implementasi yang operasional bagi guru PAI di madrasah.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi pustaka (library research) (Arikunto, 2011). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam konsep model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam evaluasi pembelajaran PAI melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya terkait asesmen inklusif, kearifan lokal Minangkabau, dan pembelajaran PAI.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi

buku-buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks, serta disertasi dan tesis yang membahas tentang asesmen inklusif, pendidikan inklusif, kearifan lokal Minangkabau, filosofi Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah, dan evaluasi pembelajaran PAI. Data sekunder berupa artikel prosiding seminar, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan inklusif, dan sumber-sumber online terpercaya seperti publikasi dari Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan lembaga pendidikan Islam.

Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) relevansi dengan topik penelitian; (2) publikasi dalam rentang tahun 2014-2024 untuk memperoleh perspektif kontemporer, meskipun beberapa literatur klasik tetap digunakan untuk konsep fundamental; (3) kredibilitas sumber, mengutamakan jurnal terakreditasi, buku dari penerbit bereputasi, dan karya akademik yang telah melalui peer review; dan (4) kedalaman pembahasan yang memadai untuk analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut. Pertama, identifikasi dan inventarisasi literatur dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, Garuda (portal Garba Rujukan Digital), DOAJ (Directory of Open Access Journals), ERIC, Scopus, dan perpustakaan digital universitas. Kata kunci pencarian meliputi: "asesmen inklusif," "inclusive assessment," "kearifan lokal Minangkabau," "Minangkabau local wisdom," "evaluasi pembelajaran PAI," "Islamic education assessment," "pendidikan berbasis budaya," dan kombinasi dari kata kunci tersebut.

Kedua, seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori: (a) teori asesmen inklusif; (b) konsep dan prinsip pendidikan inklusif; (c) kearifan lokal Minangkabau dan filosofi ABS-SBK; (d) praktik evaluasi pembelajaran PAI; dan (e) integrasi budaya lokal dalam pendidikan. Ketiga, ekstraksi data dengan membaca secara kritis dan mencatat informasi penting, konsep kunci, teori, temuan penelitian, dan argumen yang relevan dari setiap literatur. Keempat, verifikasi dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber literatur.(Arikunto & Jabar, 2014)

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi

data dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan, membuang informasi yang tidak relevan atau redundan. Kedua, kategorisasi dan kodifikasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian: konsep asesmen inklusif, nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, karakteristik pembelajaran PAI, dan model integrasi ketiganya.

Ketiga, interpretasi dengan menganalisis hubungan antar konsep, mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan dari berbagai literatur, serta mengkonstruksi pemahaman mendalam tentang model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau. Keempat, sintesis dengan mengintegrasikan berbagai temuan dan konsep dari literatur untuk merumuskan kerangka konseptual model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam evaluasi pembelajaran PAI. Kelima, deskripsi hasil analisis disajikan secara sistematis dan komprehensif dengan dukungan kutipan dan referensi yang memadai.

Keabsahan data dijamin melalui: (1) kredibilitas dengan menggunakan sumber literatur yang terpercaya dan terakreditasi; (2) transferabilitas dengan memberikan deskripsi konteks yang jelas; (3) dependabilitas melalui dokumentasi proses penelitian yang sistematis; dan (4) konfirmabilitas dengan menyajikan data dan interpretasi yang dapat dilacak kembali ke sumber aslinya (Hamdayana, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Asesmen Inklusif dalam Pembelajaran PAI

Asesmen inklusif merupakan pendekatan evaluasi yang mengakui dan menghargai keberagaman peserta didik dalam segala aspeknya, termasuk kemampuan kognitif, gaya belajar, latar belakang budaya, dan kebutuhan khusus. Dalam konteks pembelajaran PAI, asesmen inklusif tidak hanya mengukur pencapaian kognitif semata, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi karakteristik khas pendidikan agama Islam. Literatur menunjukkan bahwa asesmen inklusif efektif meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan (Ilahi, 2016).

Prinsip-prinsip asesmen inklusif meliputi fleksibilitas dalam metode dan instrumen penilaian, diferensiasi berdasarkan kebutuhan individual siswa, autentisitas yang mengukur kemampuan dalam konteks nyata, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta keberlanjutan melalui asesmen formatif yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip ini harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap potensi setiap individu sebagai makhluk

Allah yang mulia (Wardani & Kasim, 2019).

Dalam pembelajaran PAI, fleksibilitas dalam metode penilaian dapat diwujudkan dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dalam bentuk tulisan, presentasi lisan, proyek praktik ibadah, atau demonstrasi keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Graves, 2016). Sebagai contoh, untuk materi tentang tata cara shalat, siswa dapat memilih untuk menunjukkan pemahamannya melalui demonstrasi langsung praktik shalat, membuat video tutorial, atau menyusun panduan bergambar. Diferensiasi dapat diterapkan dengan menyediakan level tantangan yang berbeda dalam soal evaluasi, seperti memberikan soal pemahaman dasar untuk siswa yang memerlukan dukungan lebih dan soal analisis kritis untuk siswa yang sudah menguasai konsep dasar. Autentisitas dalam asesmen PAI dapat diwujudkan melalui penilaian berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata seperti mengelola kegiatan infaq di kelas, mengorganisir kegiatan tadarus bersama, atau merancang program dakwah sederhana di lingkungan sekolah (Salim, 2018).

Tantangan implementasi asesmen inklusif dalam pembelajaran PAI di madrasah meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang konsep dan praktik asesmen inklusif, dominasi asesmen standar yang bersifat sumatif, keterbatasan instrumen asesmen yang adaptif, serta belum optimalnya pemanfaatan konteks budaya lokal dalam asesmen. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan model asesmen yang tidak hanya inklusif tetapi juga kontekstual dengan nilai budaya local (Ainscow & Sandill, n.d.).

2. Kearifan Lokal Minangkabau sebagai Landasan Asesmen

Kearifan lokal Minangkabau mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat relevan dengan prinsip asesmen inklusif. Filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) menunjukkan harmonisasi antara nilai adat dan ajaran Islam, yang menjadi fondasi kuat untuk mengembangkan asesmen yang inklusif dan islami. Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang dapat diintegrasikan dalam asesmen inklusif meliputi beberapa aspek fundamental (Hakiki, 2015).

Pertama, konsep musyawarah dan mufakat mencerminkan prinsip partisipatif dan demokratis dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks asesmen, nilai ini dapat diwujudkan melalui pelibatan siswa dalam menentukan kriteria penilaian, diskusi tentang capaian pembelajaran, dan kesepakatan bersama tentang target pencapaian. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka dan merasa dihargai dalam proses evaluasi (Graves, 2016). Nilai musyawarah dapat diintegrasikan dalam instrumen asesmen melalui rubrik penilaian yang melibatkan siswa dalam

menentukan kriteria penilaian bersama guru, misalnya pada awal semester guru dan siswa bersama-sama merumuskan kriteria penilaian presentasi materi PAI yang mencakup aspek kejelasan penyampaian, pemahaman materi, etika komunikasi islami, dan kreativitas penyajian. Melalui musyawarah ini, siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses evaluasi dan lebih termotivasi untuk mencapai standar yang telah disepakati bersama.(Uno & Koni, 2014)

Kedua, kato nan ampek (empat jenis tutur kata) yang terdiri dari kato mandaki (berbicara kepada yang lebih tua dengan hormat), kato manurun (berbicara kepada yang lebih muda dengan kasih sayang), kato mandata (berbicara kepada sebaya dengan respek), dan kato malereang (berbicara dalam forum dengan bijaksana) mengajarkan komunikasi yang adaptif dan kontekstual. Dalam asesmen, prinsip ini diterjemahkan sebagai pemberian umpan balik yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa, menciptakan komunikasi evaluatif yang humanis dan membangun. Sebagai contoh konkret, dalam memberikan umpan balik kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar (kato manurun), guru menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang dan memotivasi seperti "Ananda sudah menunjukkan usaha yang baik dalam memahami materi tajwid, mari kita latih bersama-sama agar bacaan Al-Quran ananda semakin baik", sedangkan untuk siswa yang sudah mencapai kompetensi tinggi (kato mandaki dalam konteks menghormati pencapaian), guru memberikan apresiasi dan tantangan baru seperti "Masya Allah, pencapaian ananda dalam menghafal Al-Quran sangat membanggakan, bagaimana jika ananda membantu teman-teman yang masih memerlukan bimbingan?" (Navis, 2016).

Ketiga, falsafah alam takambah jadi guru (alam terkembang menjadi guru) menekankan pembelajaran dari lingkungan dan pengalaman nyata. Nilai ini mendorong asesmen autentik yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan budayanya (Kementerian Agama RI, 2019).

Keempat, prinsip bajanjang naiak batanggo turun (berjenjang naik bertangga turun) mengajarkan pentahapan dan kontinuitas dalam proses. Dalam asesmen, nilai ini termanifestasi dalam asesmen berkelanjutan yang memperhatikan perkembangan bertahap siswa dengan memberikan scaffolding yang sesuai (Mulyadi & Wekke, 2020).

Kelima, konsep salingka nagari (keberagaman dalam kesatuan) mengakui dan menghargai perbedaan dalam bingkai persatuan. Nilai ini sangat selaras dengan esensi pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan siswa. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam asesmen PAI menciptakan model evaluasi yang tidak hanya inklusif secara pedagogis tetapi juga bermakna secara kultural

bagi siswa Minangkabau (Abdullah, 2019).

3. Model Asesmen Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini mengonstruksi model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau yang terdiri dari lima komponen utama yang saling terkait dan terintegrasi.

Komponen Pertama: Landasan Filosofis

Model ini berlandaskan pada filosofi ABS-SBK yang mengharmoniskan nilai adat Minangkabau dengan ajaran Islam. Landasan filosofis ini menjamin bahwa asesmen tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sekaligus menghormati nilai budaya lokal. Integrasi ini menciptakan asesmen yang autentik bagi siswa Minangkabau dan relevan dengan tujuan pembelajaran PAI yang membentuk karakter Islami (Hakiki, 2015).

Komponen Kedua: Prinsip Operasional

Model ini mengoperasionalkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau menjadi prinsip-prinsip asesmen. Prinsip musyawarah diterjemahkan sebagai asesmen partisipatif yang melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi. Prinsip kato nan ampek menjadi dasar komunikasi evaluatif yang adaptif dan humanis. Prinsip bajanjang naiak batanggo turun melandasi asesmen berkelanjutan dan bertahap. Prinsip alam takambang jadi guru mendorong asesmen autentik berbasis konteks. Prinsip salingga nagari menjamin akomodasi keberagaman dalam asesmen (Syafril & Zen, n.d.).

Komponen Ketiga: Dimensi Penilaian

Model ini menggabungkan tiga dimensi secara holistik sesuai karakteristik pembelajaran PAI. Dimensi kognitif mencakup pemahaman konsep-konsep keislaman, kemampuan berpikir kritis tentang ajaran Islam, dan penguasaan materi PAI. Dimensi afektif meliputi internalisasi nilai-nilai Islam, sikap dan akhlak mulia, serta kecintaan terhadap ajaran agama. Dimensi psikomotorik mencakup keterampilan praktik ibadah, kemampuan membaca Al-Quran, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi dinilai secara seimbang dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa (Rosyada, 2020).

Komponen Keempat: Metode dan Instrumen Asesmen

Model ini menggunakan variasi metode dan instrumen asesmen yang fleksibel dan adaptif. Metode yang digunakan meliputi asesmen kinerja berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, portofolio yang mendokumentasikan perkembangan spiritual dan akademik siswa, observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan, asesmen diri dan sejawat yang mengembangkan refleksi dan tanggung jawab, serta asesmen lisan

yang mengakomodasi siswa dengan kesulitan membaca atau menulis. Instrumen yang dikembangkan bersifat adaptif dengan menyediakan multiple options sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa (Tilaar, 2015).

Komponen Kelima: Sistem Pelaporan dan Tindak Lanjut

Model ini menggunakan sistem pelaporan naratif-deskriptif yang menggambarkan perkembangan holistik siswa, bukan sekadar angka atau huruf. Laporan disusun dengan bahasa yang menghargai dan memotivasi, sesuai dengan prinsip kato nan ampek. Tindak lanjut dirancang melalui musyawarah antara guru, siswa, dan orang tua untuk menentukan strategi pengembangan selanjutnya. Sistem ini menjamin bahwa asesmen benar-benar berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran, bukan sekadar alat sortir atau label (Salim, 2018).

4. Implementasi Model dalam Pembelajaran PAI

Implementasi model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam pembelajaran PAI memerlukan beberapa langkah strategis. Tahap persiapan meliputi sosialisasi dan pelatihan guru PAI tentang konsep dan praktik asesmen inklusif berbasis kearifan lokal, pengembangan instrumen asesmen yang adaptif dan berbasis budaya, serta pembentukan komunitas belajar guru untuk saling berbagi praktik baik (Salim, 2018).

Tahap pelaksanaan dimulai dengan musyawarah kelas untuk menyepakati kriteria dan metode penilaian bersama siswa. Dilanjutkan dengan pelaksanaan asesmen menggunakan multiple methods yang dipilih sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Pemberian umpan balik dilakukan secara kontinyu dengan prinsip kato nan ampek, memberikan scaffolding yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, dan melibatkan siswa dalam refleksi dan evaluasi diri.

Tahap evaluasi dan perbaikan meliputi review berkala terhadap efektivitas asesmen, musyawarah dengan stakeholder untuk mendapatkan masukan, dan penyesuaian berkelanjutan berdasarkan evaluasi dan konteks yang berkembang. Implementasi model ini memerlukan komitmen institusi madrasah untuk menyediakan dukungan sistem, baik dalam bentuk kebijakan, infrastruktur, maupun budaya sekolah yang mendukung praktik inklusif (Purwanto, 2014).

5. Keunggulan dan Tantangan Model

Model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau memiliki beberapa keunggulan kompetitif. Pertama, relevansi kultural yang tinggi karena berakar pada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Minangkabau, sehingga lebih mudah diterima dan bermakna bagi siswa. Kedua, harmoni nilai yang mengintegrasikan prinsip Islam, nilai

adat, dan prinsip pedagogis modern menciptakan asesmen yang holistik. Ketiga, inklusivitas yang mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan siswa tanpa melupakan standar kualitas pembelajaran PAI. Keempat, keberlanjutan karena berbasis pada nilai budaya yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun (Majid, 2017).

Namun, implementasi model ini juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, memerlukan perubahan mindset guru dari paradigma asesmen tradisional ke paradigma inklusif berbasis budaya. Kedua, membutuhkan pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang adaptif dan autentik. Ketiga, memerlukan dukungan kebijakan institusi dan alokasi sumber daya yang memadai. Keempat, perlu penyesuaian dengan tuntutan akuntabilitas dan standar nasional pendidikan yang masih dominan menggunakan asesmen standar. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan komitmen kolektif dari berbagai pihak, mulai dari guru, kepala madrasah, pengawas, hingga pembuat kebijakan Pendidikan (Efendi, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan model asesmen inklusif berbasis kearifan lokal Minangkabau yang komprehensif dan kontekstual untuk evaluasi pembelajaran PAI. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai filosofis Minangkabau yang terkandung dalam ABS-SBK dengan prinsip-prinsip asesmen inklusif modern, menciptakan pendekatan evaluasi yang tidak hanya pedagogis tetapi juga kultural dan spiritual. Lima komponen utama model yaitu landasan filosofis, prinsip operasional, dimensi penilaian, metode dan instrumen asesmen, serta sistem pelaporan dan tindak lanjut membentuk kerangka kerja yang holistik dan implementatif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah tersedianya alternatif model asesmen yang lebih humanis, inklusif, dan bermakna bagi pembelajaran PAI di wilayah Minangkabau dan daerah lain yang memiliki kearifan lokal serupa. Model ini memberikan panduan konkret bagi guru PAI untuk melaksanakan asesmen yang mengakomodasi keberagaman siswa sambil tetap mempertahankan kualitas dan autentisitas evaluasi pembelajaran agama Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang asesmen inklusif berbasis budaya dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori evaluasi pembelajaran yang kontekstual.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi pustaka, sehingga model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan memerlukan validasi empiris melalui

implementasi di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji coba dan pengembangan model secara empiris di madrasah-madrasah di wilayah Minangkabau, mengembangkan instrumen asesmen yang lebih spesifik dan operasional, meneliti efektivitas model dalam meningkatkan hasil belajar dan inklusivitas pembelajaran PAI, serta mengeksplorasi integrasi kearifan lokal dari daerah lain dalam pengembangan asesmen inklusif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji persepsi dan pengalaman guru serta siswa dalam mengimplementasikan model ini untuk memperoleh insight yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2019). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(8), 145–162.
- Ainscow, M., & Sandill, A. (n.d.). Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures and Leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 4(14), 401–416. <https://doi.org/10.1080/13603110802504903>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Efendi, M. (2018). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Graves, S. L. (2016). *Culturally Responsive Educational Assessment*. Routledge.
- Hakiki, K. M. (2015). Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Penerapan dan Pertentangannya dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Fuaduna*, 1(9), 17–32.
- Hamdayana, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. PT Bumi Aksara.
- Ilahi, M. T. (2016). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M., & Wekke, I. S. (2020). Local Wisdom-Based Character Education Model in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(11), 452–468.
- Navis, A. A. (2016). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Press.

- Purwanto, N. (2014). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rosyada, D. (2020). *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana.
- Salim, A. (2018). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(8), 75–89.
- Syafril, & Zen, Z. (n.d.). Islamic Education in Minangkabau: The Role of Surau in Character Building. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 1(25), 27–38. <https://doi.org/10.19109/tjie.v25i1.5301>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2014). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wardani, I. G. A. K., & Kasim, D. S. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 2(2), 112–125.